

PAPER NAME

Makalah Imroatul Istiqomah (Wahyu Sebagai Sumber Ilmu).pdf

AUTHOR

Imroatul Istiqomah

WORD COUNT

6630 Words

CHARACTER COUNT

41519 Characters

PAGE COUNT

24 Pages

FILE SIZE

460.5KB

SUBMISSION DATE

Aug 17, 2023 11:24 AM GMT+7

REPORT DATE

Aug 17, 2023 11:25 AM GMT+7

● 12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 20 words)
- Manually excluded sources



Wahyu sebagai Sumber Ilmu

Imroatul Istiqomah

“As long as the Qur’an remains a clear and effective means for coordination it should suffice to provide the diverse branch of knowledge.”

–Muhammad al-Faisal

PENGERTIAN WAHYU

Wahyu secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*wahy*” yang berarti isyarat, suara, ilham, risalah, perkataan yang cepat dan tersembunyi. Merupakan *ism maṣḍar* yang mengandung dua arti utama: pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi.¹ Makna wahyu secara istilah berarti pemberitahuan

¹ Makna wahyu di dalam Al-Qur’an memiliki beberapa arti. *Pertama*, ilham fitri (alami) bagi manusia seperti wahyu Allah kepada Maryam, ibunda Nabi Musa as sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur’an, 28: 7. *Kedua*, ilham yang berupa insting bagi hewan seperti insting lebah untuk membuat sarang di bukit-bukit, di pohon atau kayu dan ditempat-tempat buatan manusia, di dalam Al-Qur’an, 16: 68. *Ketiga*, isyarat yang cepat berupa rumus atau kode, seperti isyarat Nabi Zakariya as kepada kaumnya untuk bertasbih di waktu pagi dan petang di dalam Al-Qur’an, 19: 11. *Keempat*, tipu daya dan bisikan syaitan kepada manusia untuk berbuat buruk, Al-Qur’an, 6: 121. *Kelima*, apa-apa yang Allah perintahkan kepada malaikat untuk dilakukan, Al-Qur’an, 8: 12. Lihat: Mannā’ al-Qathan, *Mabāḥits fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 26–27; Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Wahy wa al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1989), 7–8.

WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU

Allah kepada salah satu nabi dari para nabi-Nya tentang syariat-syariat dan agama-Nya, disampaikan secara cepat dan tersembunyi.² Kata wahyu dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 78 ayat (terbagi dalam 38 surah) dengan berbagai derivasi katanya.³

Para ulama menjelaskan bahwa wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk memberi peringatan kepada penduduk Mekkah, kepada manusia secara umum, dan jin yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an.

Secara terminologi, Muhammad Abdul Azim al-Zarqani mendefinisikan wahyu sebagai "pemberitahuan Allah kepada hamba-Nya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ingin Ia kemukakan, baik berupa hidayah maupun ilmu, tetapi penyampaiannya dengan cara rahasia dan tersembunyi, serta tidak terjadi pada manusia biasa".⁴

Sedangkan Muhammad Abduh dalam *Risalah Tauhid* mendefinisikan wahyu sebagai:

Pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh. Pengetahuan tersebut datang dari Allah, baik melalui perantara ataupun tanpa perantara. ... sedangkan ilham adalah perasaan (*wijdān*) yang meyakinkan

² Dalam arti khusus berkenaan dengan pengutusan Nabi, wahyu dimaknai dengan penjelasan bahwa Allah mengajarkan salah satu hamba yang diistimewakan dari hamba-hamba yang lain, segala sesuatu yang ingin Allah tunjukkan padanya berupa hidayah dan ilmu dengan cara tersembunyi dan tidak umum bagi manusia. Dalam pemaknaan lain, wahyu adalah penyampaian kalam Allah atau makna di dalam diri seorang Rasul, dengan cara cepat dan tersembunyi, baik dengan perantara malaikat atau tidak. Lihat: Khalid Muhammad Ahmad al-Zahrani, *al-Wahy wa al-Wa'y*, (Makkah: al-Nasaq li al-Ṣaf wa al-Ikhrāj, 2018), 27–30.

³ Yakni dalam bentuk kata benda (*isim*) sebanyak 6 kali dan dalam bentuk karta kerja (*fi'l*) 72 kali. Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al Fikr, 1981), 746–747. Sebagai contoh, lihat: Al-Qur'an, 6: 19; Abdurrahman bin Zaid al-Zunaidy, *Maṣādir al-Ma'rifah fi al-Fikr al-Diniy wa al-Falsafiy*, (Virginia: al-Maktabah al-Muayyad, 1992), 99–101; Hisyam Ja'ith, *al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah* (Beirut: Dār al-Ṭalī'ah li Ṭaba'ah wa al-Nasyr, 2000), 69.

⁴ Muhammad Abdul Azim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 63.

hati dan yang mendorongnya untuk ikut tanpa diketahui dari mana datangnya (perasaan itu). Ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka, dan suka.⁵

Untuk menjelaskan perbedaan antara wahyu yang diterima oleh para nabi dan ilham yang diterima oleh penyair dan filsuf, berikut ini pernyataan M. Abdullah Daraz:

Para penyair dan filsuf terlebih dahulu memiliki ide di dalam diri mereka, kemudian ide tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Sebaliknya, dalam diri seorang nabi tidak ada ide yang mendahului ataupun datang bersamaan dengan kata yang diucapkan. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pada awalnya terkejut karena ketika beliau ingin menangkap kata-kata yang didengar, beliau merasa dirinya dipaksa untuk mengucapkan kata-kata yang diwahyukan itu.⁶

Pendapat-pendapat di atas menjelaskan betapa luas dan dalamnya kandungan semantik wahyu. Akar kata wahyu dalam kamus-kamus menunjukkan dua makna asal, yakni *al-khafā'* 'tersembunyi' dan *al-sur'ah* 'cepat', yang memiliki pengertian mendasar *memberitahukan sesuatu dengan cara yang tersembunyi dan cepat*. Dengan demikian, wahyu mengandung maksud penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihan-Nya tanpa diketahui orang lain, agar dapat diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup, baik di dunia maupun akhirat.⁷ Isi wahyu berupa tiga hal: syariat Allah, hidayah, dan ilmu. Maka,

⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 89.

⁶ Wahyu turun kepada Nabi dengan berbagai cara, baik langsung atau dengan perantara. Secara terperinci, ulama ahli '*ulūm al-Qur'ān* membagi cara turunnya wahyu dalam empat cara: *al-ru'yah al-ṣādiqah* dalam tidur (mimpi yang benar), ilham di hati Nabi, perkataan Allah langsung dari balik tabir, dan dengan perantara Jibril. Lihat: Muhammad Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Aẓīm*, (Amman: Dār al-Tsaqāfah, 1985), 24-26; Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Wahy wa...*, 7-10.

⁷ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 161.

wahyu mencakup Al-Qur'an dan hadis secara bersamaan.⁸

WAHYU TIDAK BERTENTANGAN DENGAN AKAL

Dalam pandangan Islam, akal memiliki kedudukan tinggi. Akal adalah lentera bagi manusia untuk mengenal Allah. Akal memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu, memilah antara yang *haqq* dan *bātil*, serta bisa mengatur perkara-perkara kehidupan manusia. ²⁰ Dalam bahasa filsafat, akal merujuk kepada substansi azali yang tidak bersentuhan dengan alam material, baik secara esensial (*dzāti*) maupun aktual (*fi'lī*).⁹

⁸ Bukti bahwa hadis adalah wahyu Allah: (1) Dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan demikian, lihat: Al-Qur'an, 2: 129, 151; 3: 124; 53: 3-4; 62: 2; 33: 34. Contohnya dalam Surah al-Ahzab terdapat kata *hikmah*. Para ulama tafsir dan ahli usul fiqh seperti Hasan Bashori, Imam Syafi'i, Ibnu Katsir dan Qurthuby sepakat bahwa *hikmah* berarti *sunnah* Rasulullah s.a.w. Secara lebih terperinci Imam Thabari menjelaskan bahwa hikmah adalah ilmu mengenai hukum-hukum Allah yang tidak bisa dipahami kecuali dengan penjelasan Rasulullah s.a.w; (2) Adanya hadis-hadis yang menjelaskan demikian. Contohnya hadis riwayat Abu Dawud (dalam *Sunan Abi Dāwūd* halaman 699, Bab Sunnah nomor 4605), al-Tirmidzi (*Sunan Tirmidzi*, Bab Ilmu halaman 752 nomor 2663) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibn Mājah*, Bab Ta'zīmu Hadist Rasulullah nomor 13), dan lain sebagainya; (3) Ijmak ulama tentang sunnah adalah wahyu Ilahi. Lihat: Imad Ali Abdussami' Husain, *al-Wahy al-Ilāhiy fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Madinah: Dār al-Ma'tsūr, 2014), 18-32.

⁹ Dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya periode titik singgung antara filsafat dan agama, hubungan antara wahyu dan akal terjadi dalam suasana supremasi antara satu dengan yang lain. Seorang filsuf yang begitu mengagungkan peran akal adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakariya al-Razi, filsuf Persia yang dikenal sebagai rasionalis terkemuka sepanjang sejarah pemikiran Islam. Ia mengatakan bahwa ¹⁴ Tuhan menciptakan manusia dan memberinya akal dari esensi ketuhanan-Nya sehingga akal mampu menggugah jiwa manusia dari keterlelahan tubuh jasmani dan mengarahkan jiwa pada hakikatnya yang sejati untuk mencapai dunia yang lebih tinggi yang tidak lain adalah dunia akali. Jalan untuk mencapai itu adalah melalui pengkajian filsafat. Atau dengan kata lain, dalam pandangan al-Razi, jiwa yang belum dibersihkan melalui perenungan filsafat akan terus hidup di dunia ini sampai mereka dapat memperoleh keutamaan filsafat yang akan membawanya ke dunia tinggi (*akali*). Lihat: Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1970), 170-171; Alfatih Suryadilaga, *Konsepsi Ilmu...*, 150-152.

Dalam kajian teologi Islam, kedudukan akal dan wahyu menjadi persoalan yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan teolog. Menurut kalangan Muktaẓilah, akal dapat mengetahui dua masalah pokok yang terdapat dalam semua agama, yaitu Tuhan dan kebaikan, serta kejahatan. Karena akal dapat mengetahui adanya Tuhan, maka akal juga dapat mengetahui ¹⁹ kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada Tuhan. Kalau akal dapat mengetahui baik dan buruk, akal juga dapat mengetahui kewajiban untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Menurut Muktaẓilah, dalam keempat masalah

Al-Qur'an menuntun akal untuk menggunakan metode yang lengkap dalam mencari hakikat. Metode tersebut terdiri dari dua macam cara. *Pertama*, Al-Qur'an membuang taklid dari manusia agar dia dapat membebaskan akalnya dari belenggu taklid tersebut. Al-Qur'an mengajak manusia agar terbebas dari pendapat-pendapat dan aliran-aliran lama yang turun-temurun.¹⁰ *Kedua*, Al-Qur'an menampilkan rupa alam dan *mawjūdāt*-nya, hubungannya dengan alam, dan peranannya dalam alam, hingga sampai pada keimanan kepada wujud Khalik. Al-Qur'an mengajak akal untuk menelaah cara penciptaan hewan, bintang-bintang, bumi, bahkan manusia. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa alam memiliki susunan dan sistem yang begitu rapi, mempunyai hukum-hukum yang tidak berubah-ubah hingga kita bisa menelitinya secara ilmiah berlandas pada *musyāhadah ḥissiyyah*. Hal ini disepakati oleh para ahli logika dan filsafat Islam, seperti Imam al-Ghazali, al-Razi dan Ibnu Rusyd.¹¹ Metode ini lazim disebut juga sebagai *qiyās aqlī*. Al-Qur'an mengajak manusia untuk

pokok ini tidak diperlukan wahyu. Meskipun demikian wahyu tetap diperlukan untuk mengetahui perincian dari keempat masalah pokok tersebut. Akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak mengetahui bagaimana caranya, maka wahyu yang memperjelas cara manusia berterima kasih kepada Tuhan.

Berbeda dengan Muktazilah, kalangan Asy'ariyah memberikan perhatian tentang sifat dasar dan batas-batas pengetahuan rasional dalam kaitannya dengan kebenaran agama. Menurut Asy'ariyah, akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan. Sedangkan kewajiban manusia terhadap Tuhan, kebaikan, serta kejahatan dan kewajiban berbuat baik, serta menjauhi berbuat jahat hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dengan demikian, akal mempunyai kedudukan yang lebih rendah di dalam teologi Asy'ariyah. Lihat: Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 371-373.

¹⁰ Di antaranya termaktub dalam Al-Qur'an, 2: 170; 9: 31; 7: 179; 8: 22; 17: 36; 6: 148. Lihat: Abul Wafa Taftazani, *Apa Sebab Al-Qur'an Tidak Bertentangan dengan Akal*, terj. A. Hasjmy, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 7-12.

¹¹ Imam al-Ghazali menulis dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahwa Al-Qur'an adalah pintu permulaan dan tuntunan bagi akal. Al-Razi dalam kitabnya *al-Arba'īn* menegaskan bahwa tidak dapat ditambah lagi cara penetapan dalil-dalil aqli atas apa yang tercantum dalam Al-Qur'an. Hal ini juga telah diakui oleh para ulama lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas qiyas aqli di antaranya adalah bisa dilihat di dalam Al-Qur'an, 59: 2; 88: 17-20; 36: 40; 13: 11; 48: 23; Lihat: Abul Wafa Taftazani, *Apa Sebab...*, 13-20.

WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU

mempergunakan metode ilmiah untuk memahami alam. Manusia bisa melakukan *qiyās* atau penelaahan, atau keduanya secara langsung, untuk mencapai kesimpulan atas hukum-hukum alam.

Abu Wafa Taftazani menegaskan bahwa pencarian kebenaran yang berkenaan dengan alam terbagi atas dua tahapan penting. Pertama, *marḥalah* ilmu yang berisi upaya-upaya memahami hukum alam dengan metode ilmiah hingga mencapai pengetahuan umum tentang alam. Kedua, *marḥalah* keimanan yang menyadarkan manusia bahwa adanya alam semesta dengan hukum-hukumnya tadi membuktikan adanya Sang Pencipta dan Pengelola Yang Bijaksana. Tahapan kedua ini dicapai manusia dengan jalan mempelajari kegaiban-kegaiban alam yang tidak dapat ditafsirkan oleh kebetulan. Dengan metode ini, manusia bergerak dari pengenalan ciptaan kepada pengenalan Pencipta. Jika pengenalan terhadap ciptaan terjadi dengan sempurna, maka sempurna pula pengenalannya terhadap Penciptanya. Dengan proses ini, tercapailah ilmu dan iman dalam diri manusia.¹²

Wahyu sebagai sumber ilmu yang maksum dari kesalahan menjadi sebuah kebenaran mutlak. Apapun yang dijelaskan di dalamnya pasti *ḥaqq* 'benar'. Maka, akal yang mempunyai posisi sebagai sumber ilmu yang lain—tetapi masih memungkinkan terjadi kesalahan—berfungsi membuktikan kebenaran wahyu. Sudah seharusnya dalil *qaṭ'ī* tidak akan dikalahkan dalil *zannī*. Bahkan, wahyu menjelaskan hal-hal yang tidak mampu dijelaskan oleh akal. Segala hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal akan dijelaskan oleh dalil-dalil wahyu yang harus diterima secara mutlak. Jika terjadi pertentangan antara wahyu dan dalil-dalil akal, maka wahyu harus diutamakan. Pada akhirnya, tidak mungkin terjadi pertentangan antara wahyu dan akal.¹³

¹² Abul Wafa Taftazani, *Apa Sebab...*, 20–21.

¹³ Wahyu terbagi menjadi dua, yakni *kalam* Allah dan *ilham*. Perbedaan keduanya

AKAL MEMBUTUHKAN WAHYU

Akal dianugerahkan Allah secara potensial kepada manusia untuk membangun proposisi-proposisi logis, sehingga dapat membawa manusia sampai kepada pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Sedangkan wahyu berisi penjelasan-penjelasan tentang Tuhan, tentang manusia, dan kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Wahyu tidak sekadar menjadi sumber ajaran agama, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan karena Al-Qur'an bisa menjadi sebuah paradigma.¹⁴

Dalam buku berjudul *Benarkah Al-Qur'an Ciptaan Muhammad*, Jamaluddin Kafie menekankan bahwa Al-Qur'an tidak seluruhnya bisa ditangkap hanya dengan kehalusan jiwa dan kecerdasan akal seseorang. Banyak di antara isinya yang mengandung masalah-masalah gaib yang tidak mungkin dijangkau oleh kecerdasan dan ketajaman hati manusia dan tiada jalan lain kecuali dengan mempelajarinya.¹⁵

Di antara persoalan-persoalan yang tidak mungkin dicapai hanya dengan kecerdasan seseorang adalah kejadian sejarah masa lampau. Nabi sendiri pun tidak ikut menyaksikan kejadian tersebut, tetapi Al-Qur'an dapat menceritakannya dengan terperinci. Sejarah tersebut tidak bisa dikarang dan bagaimana mungkin seorang umi (Rasulullah s.a.w.) akan membaca kitab

adalah, jika *kalam* Allah merupakan wahyu berupa suara yang dapat didengar (disebut sebagai wahyu *at-taklīm*, baik langsung oleh Allah atau melalui perantara malaikat, dan Nabi dalam keadaan sadar), sedangkan *ilham* adalah sampainya wahyu dalam hati Nabi tanpa adanya suara (disebut sebagai wahyu *al-ilhām*, baik langsung oleh Allah atau dengan perantara malaikat, dan Nabi bisa dalam keadaan sadar atau tidak/tidur). Lihat: Abdullah Muhammad al-Qarni, *al-Ma'rifah fī al-Islām: Maṣādiruhā wa Majālatuhā*, (Jeddah: Markāz al-Ta'ṣīl li al-Dirāsāt wa al-Buḥūts, 2011), 12–13, 23–25.

¹⁴ Masbukin & Alimuddin Hassan, "Akal dan Wahyu: Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 02, (2016), 155–156; Anwar Mujahidin, "Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu", *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 01 (2013), 62.

¹⁵ Al-Qur'an, 3: 7.

WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU

sejarah satu per satu. Selain sejarah, yang tidak mungkin dicapai hanya dengan kekuatan otak manusia adalah masalah akidah, nubuat-nubuat (ramalan atau informasi) berkenaan dengan Islam, Al-Qur'an, Hari Akhir, dan janji-janji Allah untuk umat Islam dan kaum kafir di akhirat kelak. Untuk menangkap pengetahuan-pengetahuan dari wahyu ini, manusia menggunakan akal dan indranya. Jika akal dan indra tidak mampu menjangkaunya, maka cukup diyakini saja. Dalam Islam, kebenaran wahyu itu hukumnya mutlak.¹⁶

Akal memang mampu membawa manusia mengenal Tuhannya dengan memerhatikan segala ciptaan-Nya yang menjadi bukti wujud-Nya, tetapi akal masih lemah mendiskusikan kemungkinan apa yang akan terjadi setelah kematian, alam barzakh, *hisāb*, *ṣirāt*, *mahsyar*, surga, dan neraka secara rinci. Karena itu, wahyulah yang menjelaskannya dengan informasi yang utuh dan tepat. Hal lain yang tidak mampu dijangkau akal adalah mencari rumusan etika dan moral. Para filsuf memang sudah berusaha merumuskan ukuran kebaikan, tetapi akhirnya mereka berbeda pandangan hingga berbenturan satu sama lain. Lalu muncullah aliran-aliran semacam naturalisme, hedonisme, idealisme, utilitarisme, vitalisme, dan lain-lain. Dalam keadaan seperti ini, manusia membutuhkan tuntunan Tuhan untuk mewujudkan *human relation* yang tepat dan harmoni.¹⁷

Akal tidak cukup memadai untuk membimbing manusia kepada hukum. Karena itulah wahyu berfungsi sebagai tuntunan bagi akal untuk mencapai tujuan hidup yang berujung pada

¹⁶ *Ibid.*, 13: 17; 14: 24–25; 5: 3; 28: 86; 10: 38; 11: 13. Lihat: Jamaluddin Kafie, *Benarkah Al-Qur'an Ciptaan Muhammad: Sebuah Analisa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 28–36; Eko Sumadi, "Al-Qur'an dan Teori Pengetahuan: Melacak Formula Epistemologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 01 (2018), 162.

¹⁷ Rosita Baiti dan Abdur Razzaq, "Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Wardah*, Vol. 16, No. 02, (2017), 171–172.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika manusia hanya menggunakan akal, niscaya manusia tidak akan sampai kepada hukum-hukum kehidupan. Sesuai fitrahnya, akal justru akan menimbulkan pertentangan-pertentangan, membangkitkan keinginan untuk melakukan eksploitasi, menuntut kebebasan, dan melazimkan adanya persaingan-persaingan.¹⁸

Akalsaja tidak akan mampu membuat hukum kemasyarakatan untuk menjamin kehidupan individu dan kehidupan umum yang adil. Maka, akal perlu tuntunan untuk membuat hukum universal yang wajib ditaati semua makhluk, yang akan membentuk kehidupan harmonis dan menentukan tujuan hidup hakiki—tidak ada yang bisa melakukan itu semua kecuali wahyu yang dibawa oleh para nabi atau utusan Allah.¹⁹

Akal atau nalar mengandung ilusi-ilusi, penyimpangan-penyimpangan, atau ketidakpastian. Kesanggupan mengkritik diri sendiri memberikan perlindungan yang cukup besar terhadap nalar itu sendiri. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada kebenaran dan realitas tertinggi, maka akal atau nalar memerlukan wahyu yang tak mungkin salah.²⁰ Begitu pertanyaan mengenai realitas tertinggi telah terpecahkan melalui wahyu, maka nalar

¹⁸ Al-Qur'an, 96: 6–7.

¹⁹ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, terj. Idrus Alkaf, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), 108–111; Malik bin Nabi, *al-Zāhirah al-Qur'āniyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 296–299; Al-Qur'an, 2: 213.

²⁰ Kembali kepada wahyu mengandung arti *kembali kepada pemahaman wahyu yang benar*, yakni seperti yang telah dijelaskan para *salaf al-sālih*. Jika umat Islam berpegang teguh dengan wahyu dan didukung oleh penelitian ilmiah, maka akan menjadi faktor pendorong bagi majunya keilmuan dan peradaban Islam. Dua hal ini yang menunjukkan keserasian antara *naql* dan *'aql* dengan menjaga hal-hal yang bersifat *tsawābit* dalam wahyu (sesuatu yang harus dipertahankan dan tidak boleh diubah sama sekali). Dalam khazanah keilmuan *salaf al-sālih*, ada keterpaduan antara wahyu dan *wa'y*. Wahyu jelas diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, sedangkan *wa'y* buah dari pemahaman akal yang mendalam atas wahyu Allah. Lihat: Muhammad bin Abdullah al-Sahim, "al-'Awdah ilā al-Wahy", makalah dalam *al-Mu'tamar al-Dawliyy li al-Buḥūts fi al-Dirāsah al-Islāmiyyah*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2012), 30; Khalid bin Muhammad al-'Imari, *al-Wahy wa...*, 16.

WAHYU SEBAGAI SUMBER ILMU

memperoleh semangat baru untuk mengatasi problem-problem yang dihadapinya.

Semua perkiraan dasar bagi nalar haruslah bersifat pasti dan tidak diragukan. Saat nalar tidak dapat menikmati kepastian tanpa keraguan, cahaya iman hadir dan memberikan kepastian tersebut, bahkan menerangi semua perkiraan-perkiraan yang lain. Cahaya iman ini bersifat epistemologis dan timbul sebagai konsekuensi dari apa yang disebut “masuk akal”, bukan sebaliknya. Jadi, di dalam Islam, iman tak pernah bersifat irasional. Iman tidak berada di atas nalar sebagaimana nalar tidak berada di atas iman. Keduanya saling melengkapi untuk mencapai kebenaran sejati.

Terkait teori pengetahuan, Islam diposisikan sebagai kesatuan kebenaran. Kesatuan ini bersumber dari keesaan mutlak Allah sebagai *al-Haqq* ‘Yang Mahabener’⁸. Jika Tuhan memang Tuhan, seperti yang dinyatakan Islam, maka kebenaran tidak mungkin banyak jumlahnya. Tuhan mengetahui kebenaran dan termaktub di dalam wahyu-Nya. Apapun yang disampaikan di dalam wahyu tidak berbeda dengan realitas karena Dia adalah Pencipta semua realitas dan semua kebenaran.

Kebenaran bisa didapat dengan menalar hukum-hukum alam. Sunah-Nya yang tetap dan tidak berubah menjadikannya mungkin ditemukan, ditegakkan, dan dimanfaatkan untuk keuntungan manusia. Di samping menegaskan¹⁶ eksistensi Allah dan alam semesta, wahyu memberikan pengajaran mengenai dunia dengan memberikan hukum-hukum alam yang sama atau pola-pola fungsi alam semesta. Jelas sekali, tidak akan ada penerapan hukum-hukum atau pola-pola yang lebih benar daripada yang dilakukan oleh penciptanya sendiri. Oleh karena itu, secara teoritis tidak akan ada kejanggalan atau ketidaksesuaian. Kesetaraan yang bersifat logis antara nalar, kebenaran dalam realitas, dan

fakta-fakta wahyu adalah prinsip yang paling penting dalam epistemologi Islam.

Ekuivalensi tersebut berdasarkan tiga prinsip yang mendasari semua pengetahuan Islam.²¹ Pertama,¹⁸ kesatuan kebenaran merumuskan bahwa kita tidak boleh menggunakan wahyu untuk membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. Pernyataan-pernyataan yang diajarkan wahyu tentulah benar. Namun, pernyataan-pernyataan tersebut harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Tidak masuk akal jika Tuhan bodoh atau Dia mungkin hendak mendustai atau menyesatkan makhluk-Nya. Oleh karena itu, wahyu-Nya tidak mungkin bertentangan dengan realitas. Jika berbeda dengan realitas, maka seorang Muslim diperingatkan untuk menimbang kembali pemahamannya terhadap wahyu. Prinsip inilah yang menjaganya agar tidak terburu-buru membuat penafsiran, membesar-besarkan penafsiran yang *allegoris* (bersifat kiasan), atau memasukkan penafsiran-penafsiran makna esoteris (*bāṭiniyyah*) berdasarkan otoritas pribadi seseorang.

Kedua, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa ketiadaan kontradiksi dan perbedaan di antara nalar dan wahyu merupakan prinsip yang bersifat mutlak.¹⁰ Di dalam menyelidiki alam dan usaha menemukan pola-pola hukum dari Sang Pencipta di alam semesta, sudah tentu kita mungkin saja membuat kesalahan-kesalahan, berilusi dan mengira bahwa kita telah memahami kebenaran, padahal sebenarnya kita salah. Keadaan seperti ini akan membuat ketidaksesuaian di antara wahyu dan nalar. Kesatuan kebenaran menolak ketidaksesuaian nalar-wahyu ini sebagai ilusi dan mendesak sang pengamat untuk menimbang dan menyelidiki

²¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin dari *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Bandung: Pustaka, 1984), 66–72; Majdi Sayyid Abdul Aziz, *Ḥadiqah al-Ma'rifah*, Jilid 1, (Kairo: Dār al-Amīn, 1996), 15–17.

● **12% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 11% Internet database
- Crossref database
- 1% Submitted Works database
- 1% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet	1%
2	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet	1%
3	pt.scribd.com Internet	<1%
4	id.scribd.com Internet	<1%
5	stitattaqwa.blogspot.com Internet	<1%
6	laskarpenaalqolam.blogspot.com Internet	<1%
7	majelisbudayailmu.wordpress.com Internet	<1%
8	text-id.123dok.com Internet	<1%

9	ghufron-dimyati.blogspot.com	Internet	<1%
10	asnani.multiply.com	Internet	<1%
11	journal.umg.ac.id	Internet	<1%
12	tuffah-sangfaqir.blogspot.com	Internet	<1%
13	etheses.uinsgd.ac.id	Internet	<1%
14	mannurxp.blogspot.com	Internet	<1%
15	cecengsalamudin.wordpress.com	Internet	<1%
16	id.123dok.com	Internet	<1%
17	repository.radenintan.ac.id	Internet	<1%
18	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang on 2018-11-29	Submitted works	<1%
19	ia601808.us.archive.org	Internet	<1%
20	widiyawati89.wordpress.com	Internet	<1%

21	clickonad.biz	Internet	<1%
22	repository.uinmataram.ac.id	Internet	<1%
23	usmansaleh.blogspot.com	Internet	<1%
24	Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin on 2022-10-12	Submitted works	<1%
25	download.garuda.kemdikbud.go.id	Internet	<1%
26	repository.uinjambi.ac.id	Internet	<1%